

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA SEBAGAI PENGUAT STRUKTUR NOVEL
MENOLAK AYAH KARYA ASHADI SIREGAR**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh:

**RIZKI AMSARI SARAGIH
NIM: 201710550211001**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Desember 2019**

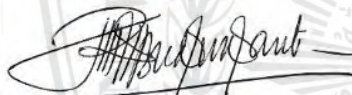
**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA SEBAGAI PENGUAT
STRUKTUR NOVEL MENOLAK AYAH KARYA ASHADI
SIREGAR**

RIZKI AMSARI SARAGIH
201710550211001

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Jumat/ 27 Desember 2019

Pembimbing Utama



Dr. Arif Budi Wuriyanto

Pembimbing Pendamping



Dr. Daroe Iswatiningsih

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti

TESIS

RIZKI AMSARI SARAGIH
201710550211001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, **Jumat/ 27 Desember 2019**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Arif Budi Wurianto
Sekretaris : Dr. Daroe Iswatiningsih
Penguji I : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti
Penguji II : Dr. Ajang Budiman

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **RIZKI AMSARI SARAGIH**
NIM : **201710550211001**
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA SEBAGAI PENGUAT STRUKTUR NOVEL MENOLAK AYAH KARYA ASHADI SIREGAR** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 27 Januari 2020
Yang menyatakan,

Rizki Amsari Saragih

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Sebagai Penguat Struktur Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar.” Tesis ini merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (S2) dari Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan selesainya tesis ini, maka dengan penuh hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang;
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan persetujuan pengesahan tesis ini;
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang dan selaku dosen penguji sidang tesis yang telah memberikan pengarahan yang baik;
4. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing;
5. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing;
6. Dr. Ajang Budiman, M.Hum, selaku dosen penguji sidang tesis yang telah memberikan pengarahan yang baik;
7. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan banyak wawasan selama masa studi.

Harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai penambah wawasan keilmuan. Penulis mohon maaf apabila masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan dan penulisan tesis ini.

Malang, 27 Januari 2020

Rizki Amsari Saragih



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil”

Persembahan:

1. Kepada Bapak Ali Usman Saragih, S.Pd dan Ibu Lismawati Dasopang, Am.Keb serta adik-adik Rizki Saputra Saragih S.Sos dan Lika Adelia Saragih serta Isma’ul Khusna S.Pd terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses penyelesaian tesis ini.
2. Keluarga besar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah mewarnai masa studi S2 di Universitas Muhammadiyah Malang serta memberikan dukungan dan motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu dan memberikan motivasi serta dukungan untuk segera menyelesaikan tesis ini.
4. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia se Indonesia yang telah memberikan motivasi serta dukungan untuk segera menyelesaikan tesis ini.
5. Keluarga Besar Ikatan Keluarga Besar Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang Sumatera Utara yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan Tesis.
6. Keluarga Besar Gerhana Kota Medan Sumatera Utara yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan Tesis.
7. Berbagai pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi besar dalam penyusunan tesis ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	vii
Pendahuluan.....	1
Rumusan Masalah.....	3
Tinjauan Pustaka.....	3
Konsep Novel.....	3
Psikologi sastra.....	4
Teori Konflik Batin.....	6
Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud.....	7
Teori Strukturalisme dalam Sastra.....	7
Karakter Tokoh.....	8
Alur/Plot.....	9
Gaya Bahasa.....	9
Metode Penelitian.....	10
Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	12
Hasil Penelitian.....	12
a. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar yang Dimunculkan Pengarang Melalui Karakter Tokoh Utama.....	12
b. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar yang Menggerakkan Alur/Plot Cerita.....	15
c. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar melalui Gaya Bahasa.....	23
d. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar Ditinjau dari Sudut Pandang Pengarang.....	24
a. Rasa Bersalah.....	26
b. Rasa Benci.....	26
c. Rasa Sakil Hati/Nelangsa.....	27
Pembahasan.....	28

Penutup.....	29
Daftar Pustaka.....	29
LAMPIRAN.....	36



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Penjaring Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar.....	12
Tabel 2 Korpus Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar yang Dimunculkan Melalui Karakter Tokoh Utama.....	36
Tabel 3 Korpus Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar yang Menggerakkan Alur/Plot Cerita.....	37
Tabel 4 Korpus Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar Melalui Gaya Bahasa.....	41
Tabel 5 Korpus Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar Ditinjau dari Sudut Pandang Pengarang.....	42
Tabel 6 Istilah Kode dalam Korpus Data Struktur Karya Sastra sebagai Penguat Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar.....	43



KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA SEBAGAI PENGUAT STRUKTUR NOVEL *MENOLAK AYAH* KARYA ASHADI SIREGAR

Rizki Amsari Saragih

amsaririzki@gmail.com

Dr. Arif Budi Wuriyanto (NIDN. 0029086401)

Dr. Daroe Iswatiningsih (NIDN. 0025086502)

Program Pascasarjana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Konflik batin dapat muncul dalam diri seseorang ketika menghadapi antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang atau dasar pikiran seseorang. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang dimunculkan pengarang melalui karakter tokoh utama; (2) mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar menggerakkan alur/plot cerita; (3) mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar melalui gaya bahasa. (4) mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ditinjau dari sudut pandang pengarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian diskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tokoh utama mengalami konflik batin berwujud dendam terhadap ayahnya. Rasa dendam tersebut diperkuat oleh rasa bersalah kepada *Ompungnya*, rasa benci, dan rasa sakit/nelangsa.

Kata kunci : Konflik batin, novel, struktur karya sastra

ABSTRACT

The inner conflict can raise in a person who facing between two or several possibilities that can contain motives or causes that are impulse of one's actions or the basis of one's thoughts. The objectives of this study are (1) describe the inner conflict of the main character in Ashadi Siregar's novel *Menolak Ayah* that was raised by the author through the main character; (2) describe the inner conflict of the main character in the novel *Menolak Ayah* by Ashadi Siregar that moves the plot of then story; (3) describe the inner conflict of the main character in the novel *Menolak Ayah* by Ashadi Siregar through language style; (4) describe the inner conflict of the main character in the novel *Menolak Ayah* by Ashadi Siregar in terms of the author's perspective. This research use a qualitative approach and descriptive research method. The data collection techniques used in this study is the documentation technique. Based on the result of the study note that the main character experiences inner conflict in the form of grudge against his father. The grudge is reinforced by guilt towards his grandfather, hatred, anger, and pain.

Keywords : inner conflict, novels, structure of literary works

Pendahuluan

Sastra seperti halnya bahasa merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. (Fananie 2000 : 6). Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan maupun tulisan.

Rangkaian cerita yang disajikan pengarang dalam suatu karya sastra merupakan sebuah cerminan dari kehidupan sosial masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (1995) Meskipun rangkaian cerita dalam karya sastra tidak benar-benar terjadi, akan tetapi tokoh, peristiwa, latar masih masuk akal berdasarkan logika cerita. Karya sastra berupa novel lebih komprehensif mengandung unsur kehidupan sosial budaya. Novel sebagai sebuah karya fiksi dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti tokoh dan penokohan, alur/plot, gaya bahasa, dan sudut pandang. Selain beberapa unsur yang telah disebutkan, terdapat unsur kehidupan sosial yang juga terdapat dalam suatu karya sastra novel yaitu konflik batin, konflik batin masuk dalam kategori penokohan dalam unsur intrinsik sastra. (Nurgiyantoro, 2010)

Permasalahan konflik batin sering dialami oleh tokoh dalam suatu cerita seperti novel. Konflik batin dapat muncul dalam diri seseorang ketika menghadapi antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang atau dasar pikiran seseorang. Dalam cerita fiksi, konflik batin biasanya dialami oleh tokoh utama. Namun, konflik batin juga dapat dialami oleh tokoh pendukung. (Diana, 2016)

Tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar mengalami konflik batin. Pemilihan novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ini didasarkan pada substansi novel yang merupakan representasi penggambaran tentang penyebab dan langkah yang diambil oleh tokoh utama dalam mengatasi permasalahan konflik batin yang dialaminya. Selain itu, novel *Menolak Ayah*

karya Ashadi Siregar juga menceritakan tentang kisah masa lalu bangsa Batak.(Ashadi Siregar, 2018)

Banyak sebab yang mengakibatkan adanya konflik batin timbul, peristiwa yang diceritakan dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Konflik batin tokoh Tondinihuta timbul diakibatkan dia ditinggalkan oleh ayahnya Pardomutua. Konflik batin tokoh utama pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar kaya akan informasi sejarah tentang perjuangan masa lalu bangsa Batak, serta menceritakan tentang konflik batin tokoh utama yang di alami Tondinihuta kepada ayahnya. Pardomutua tega meninggalkan anaknya Tondinihuta dan istrinya. Pardomutua adalah seorang tentara yang tinggal di Jawa dan dekat dengan Presiden Sukarno. Namun di akhir cerita Pardomutua nantinya akan dibenam di penjara Salemba. Di situ ditahan orang komunis dan pejabat yang dianggap pendukung fanatik Sukarno. Hartanya pun ikut disita.

Pada penelitian sebelumnya, bentuk konflik pernah diteliti oleh Sumartini (2013) dengan *Kumpulan Cerpen Kembang-Kembang Genjar* karya Fransisca Ria Susanti sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian ini meliputi bentuk konflik dan faktor penyebab konflik. Penelitian tentang representasi psikis tokoh utama juga pernah diteliti oleh Putra (2016). Penelitian lain juga dilakukan oleh Ambarini (UDS, 2008) dalam tesisnya dengan fokus penelitian berupa konflik batin tokoh utama dalam novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park menggunakan pendekatan Psikoanalisis Freud. Berdasarkan hasil analisis Ambarini (UDS, 2008) dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam novel *Poor Man's Orange* terdapat konflik batin berupa ketragisan yang dialami Dolour Darcy dikarenakan adanya hubungan yang erat antara tokoh utama dengan struktur novel berupa alur dan latar sehingga konflik tokoh utama mendominasi setiap kejadian yang dialami dalam cerita.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dan penelitian lainnya, penelitian tentang Konflik Batin Tokoh Utama Sebagai Penguat Struktur Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini

akan difokuskan pada teknik pengungkapan konflik batin yang dikembangkan oleh pengarang. Pengungkapan tersebut dilakukan melalui sejauh mana konflik batin tokoh utama sebagai penguat struktur novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Pengungkapan tersebut dilakukan melalui struktur karya sastra diantaranya yaitu, karakter tokoh, alur/plot, gaya bahasa, dan sudut pandang pengarang.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dimunculkan pengarang melalui karakter tokoh utama?
2. Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar menggerakkan alur/plot cerita ?
3. Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar melalui gaya bahasa ?
4. Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ditinjau dari sudut pandang pengarang ?

Tinjauan Pustaka

Konsep Novel

Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya (Kosasih, 2008:54). Sebuah novel memunculkan tokoh-tokoh dengan karakteristik dan perwatakan yang berbeda-beda. Munculnya tokoh dengan kisah perjalanan hidup, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi psikologis para tokoh atau pelaku cerita lainnya. Kondisi kejiwaan yang dialami para tokoh dapat mengalami perubahan tergantung pada situasi yang mereka hadapi. Novel merupakan jenis kesusastraan yang akan menyajikan suatu pola kehidupan manusia. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Novel ditampilkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dalam rangkaian peristiwa yang melatarbelakanginya, dengan berbagai konflik yang membungkusnya sebagai cara

untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Konflik merupakan suatu hal yang sangat penting karena konflik menjadi unsur yang esensial dalam pengembangan alur cerita. Konflik bisa terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan organisasi/kelompok, maupun antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lainnya. Dalam novel, konflik merupakan unsur yang memungkinkan para tokoh untuk saling berinteraksi. Konflik inilah yang menggerakkan cerita dalam sebuah novel. Melalui konflik yang terjadi pada tokoh dapat diperlihatkan awal masalah, keruwetan masalah dan penyelesaian masalah. (Nurgiyantoro, 2013:123).

Menurut Jahdiah (2013:143) sebagai seorang manusia yang hidup dan berinteraksi dengan sesamanya, pengarang dengan bermodalkan kepekaan jiwa senantiasa menyerap masalah kemanusiaan dan kehidupan melalui pengamatan dan penghayatannya. Kemampuan menangkap gejala-gejala kejiwaan baik dari dirinya sendiri maupun orang lain oleh pengarang kemudian diolah dan diendapkan serta diekspresikan dalam proses kreatif cipta sastra sehingga lahirlah karya sastra sebagai sebuah kontemplasi pengarang. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan yang semula mengendap dalam jiwa pengarang telah beralih menjadi suatu master piece cipta sastra yang terproyeksikan lewat ciri-ciri kejiwaan para tokoh imejinernya. Tokoh dalam “dunia baru”, dunia rekaan sang pengarang. Hal inilah yang menurut Roekhan (dalam Aminuddin, 1990:93) menyebabkan karya sastra atau teks sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Dasar penelitian psikologi sastra

dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. (Wiyatmi 2011:1; Endraswara 2013:96).

Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya semakin menjadi hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan jiwa. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks kesastraan, dan psikologi pembaca. Psikologi pengarang terkait dengan proses penulisan teks kesastraan yang mau tidak mau, suka atau tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang. Misalnya, hal-hal yang terkait dengan ideologi, keyakinan pada nilai-nilai pikiran dan perasaan, dorongan dan nafsu, dan lain-lain. Sebuah karya sastra adalah “anak kandung” pengarang, maka bahwa gen pengarang menurun pada anaknya adalah sebuah keniscayaan. (Wellek dalam Nurgiyantoro 2013:102).

Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu cerita yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak perwatakan dari pada mengkaji alur atau peristiwa. (Cuddon dalam Minderop, 2011:53). Sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakter dan kepribadiannya. Sebagai representasi seseorang tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku. Dalam sudut pandang ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis (tertentu) yang salah satunya adalah psikoanalisis Freud.

Psikoanalisis dapat dipergunakan untuk mengkaji dan menjelaskan sikap dan perilaku tokoh sehingga masuk akal. Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Freud melukiskan bahwa pemikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam alam bawah sadar. Freud juga mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Guna meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang. (Nurgiyantoro 2013:102; Eagleton dalam Minderop 2011:13).

Teori Konflik Batin

Konflik internal atau konflik kejiwaan merupakan suatu konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh dalam cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan perasaan intern seorang manusia (Nurgiyantoro, 2010: 124). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa konflik batin juga disebabkan karena adanya permasalahan dengan pihak lain.

Berdasarkan tes psikologi yang pernah dilakukan oleh Sigmund Freud, konflik batin muncul disebabkan adanya pertentangan. Pertentangan yang dimaksudkan oleh Sigmund Freud tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu pertentangan yang berasal dari id, ego, dan super ego. Id yang berperan sebagai

pemberi dorongan, ego sebagai pikiran rasional, sedangkan super ego sebagai pengendali yang berisi norma yang berlaku dalam masyarakat (Freud, 2009).

Peristiwa kejiwaan atau kerohanian yang dialami manusia tidak luput dari perasaan (emosi). Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan (Krech dalam Minderop 2011:39-40). Gejala kejiwaan dapat diklasifikasikan dalam emosi yaitu berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan atau dukacita, kebencian atau perasaan benci, perasaan marah, dan rasa cinta (Minderop, 2011). Sedangkan Mekanisme pertahanan dan konflik Minderop (2011:38-45) yaitu dapat berupa represi (*repression*), sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi (*rationalization*), reaksi formasi (*reaction formation*), regresi, agresi dan apatis, dan fantasi dan *stereotype*.

Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Seorang pakar psikologi kepribadian, Sigmund Freud menyatakan problem kejiwaan yang dialami oleh seseorang ternyata berhubungan dengan pengalaman masa kecil mereka. Hal tersebut mendukung teori psikologi sastra yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis struktur karya sastra sebagai penguat konflik batin tokoh utama dalam novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar.

Teori Strukturalisme dalam Sastra

Menurut Suyasa (2004: 37) dalam karya sastra struktur tidak hanya hadir melalui kata dan bahasa saja, tetapi harus dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya supaya dapat mengetahui keseluruhan makna, maka unsur-unsur tersebut harus dihubungkan satu dengan yang lainnya. Menurut Badrun (2014:17) struktur merupakan satu kesatuan yang utuh saling berhubungan, yang semuanya memiliki nilai sastra. Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai suatu kesatuan yang utuh. Artinya karya sastra dianggap sebagai suatu tatanan atau bangunan yang mempunyai unsur-unsur yang saling

berkaitan satu dengan yang lainnya. Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai suatu kesatuan yang utuh. Artinya karya sastra dianggap sebagai suatu tatanan atau bangunan yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya kajian struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin unsur-unsur pembangun dalam karya sastra dan bagaimana keterkaitan antar unsur-unsur tersebut sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh (otonom). Abrams (dalam Nurgiatoro, 2009: 36) mengemukakan bahwa unsur-unsur inti pembentuk karya sastra adalah unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, amanat, dll) yang bersifat timbal balik saling menentukan dan mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada penelitian ini, teori struktural yang akan dibahas dibatasi pada karakter tokoh, alur/plot, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Karakter tokoh

Karakter tokoh disebut juga sebagai penokohan merupakan cara atau sudut pandang pengarang dalam menggambarkan watak atau sifat tokoh. Sayuti (2000), cara penulis dalam menggambarkan karakter tokoh dibedakan menjadi empat metode yaitu :

1. Metode Diskursif

Metode diskursif atau dengan cara langsung adalah cara yang ditempuh pengarang jika dia menggambarkan perwatakan tokoh-tokoh secara langsung.

2. Metode Dramatis

Metode dramatis atau dengan cara tidak langsung adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Ada sepuluh macam pelukisan tidak langsung terhadap kualitas tokoh, yaitu (1) teknik pemberian nama (naming), (2) teknik cakapan, (3) teknik pemikiran tokoh, (4) teknik stream of consciousness atau arus kesadaran, (5) teknik pelukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) teknik sikap tokoh, (8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, (9) pelukisan fisik, (10) pelukisan latar.

3. Metode Konseptual

Metode kontekstual hampir sama dengan teknik pelukisan latar. Dikatakan demikian karena yang dimaksud dengan metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya.

4. Metode Campuran

Metode campuran adalah penggunaan berbagai metode dalam menggambarkan karakteristik tokoh. Berdasarkan fungsi penampilannya tokoh dibedakan menjadi dua jenis yaitu tokoh Protagonis dan tokoh Antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki karakter yang baik hati. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat yang jahat.

Alur/Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadikan suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin, 2009:83). Menurut Nurgiyantoro (2015) tahapan alur/plot dibedakan menjadi 5 yaitu tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*) dan tahap penyelesaian (*denouement*).

Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas merupakan bahasa kias yang biasanya digunakan untuk meningkatkan kesan dengan cara memperkenalkan atau membandingkan suatu benda atau suatu hal. Menurut Moelino (dalam Gismiyati, 2018), berdasarkan pembentukannya majas dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Majas Perbandingan

Menurut Gismiyati (2018), majas perbandingan merupakan majas yang digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, menghidupkan suatu gambaran, mengkoreksi. Menurut Moelino (dalam Gismiyati, 2018), majas perbandingan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu majas perumpamaan, majas metafora, dan majas personifikasi.

2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang memperkuat makna dari sesuatu yang diutarakan oleh pembicara, sehingga lawan bicara akan terkesan dan tertarik

dengan apa yang diucapkan oleh lawan bicara (Gismiyati, 2018). Majas pertentangan dibedakan menjadi dua yaitu, majas hiperbola, dan majas ironi. (Moelino dalam Gismiyati, 2018)

3. Majas Pertautan

Menurut Gismiyati (2018), majas pertautan merupakan majas yang menggunakan kata-kata kiasan yang bertautan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan. Majas pertautan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, majas sinekdoke, majas kilatan, dan majas eufemisme.

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri. Sudut pandang cerita itu menyatakan bagaimana pengias (pengarang) dalam sebuah cerita, apakah ia mengambil seluruh bagian langsung dalam seluruh peristiwa atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh tindakan-tindakan dalam cerita itu. Sudut pandang pengarang dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif berdasarkan hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, serta penelitian ini lebih menekankan proses dari pada hasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki. Data-data dalam penelitian ini berupa uraian hasil pendeskripsian. Melalui metode deskriptif peneliti akan menggambarkan fakta-fakta konflik batin tokoh utama sebagai penguat struktur novel yang ada di dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

Sumber data pada penelitian yaitu berupa data primer. Sumber data utama (primer) adalah teks novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar secara utuh. Data seluruh aspek yang termasuk konflik batin tokoh utama merupakan keseluruhan sumber data. Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang digunakan sebagai data penelitian adalah yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian yaitu (a) Mendeskripsikan konflik batin tokoh dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang dimunculkan pengarang melalui karakter tokoh utama (b) Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar menggerakkan alur/plot cerita, (c) Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar melalui gaya bahasa, (d) Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ditinjau dari sudut pandang pengarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Menurut Arikunto (2006: 158) dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapor, agenda, dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data berupa buku cerita yaitu novel berjudul "*Menolak Ayah*" karya Ashadi Siregar. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua langkah yaitu (1) peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar untuk menemukan satuan-satuan cerita yang mengindikasikan keterkaitannya pada instrumen penjaring data; (2) Peneliti akan mencatat data-data yang ditemukan, seperti dialog, narasi penulis dan lain sebagainya yang berkaitan dengan instrumen penjaring data. Pada penelitian ini, agar lebih komprehensif peneliti juga mengumpulkan data dari buku-buku pendukung dan jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengambil satuan cerita sebagai analisis. Analisis tersebut dijadikan dasar untuk menjawab rumusan masalah yang ditawarkan oleh peneliti, teknik tersebut dinamakan teknik analisis naratif. Teknik tersebut meliputi tahapan-tahapan. (1) memilih teks atau dialog dalam novel dengan cermat. (2) mendalami teks tersebut dengan membacanya

dengan berulang kali (3) mencocokkan teks dengan teori yang digunakan dalam penelitian (4) merumuskan kerangka alur yang terdapat dalam teks (5) menyusun garis besar alur secara kronologis (6) mendefinisikan karakter-karakter yang muncul dan fungsi mereka dalam cerita. (Stokes 2006)

Tabel 1 Indikator Penjaring Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar

No	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator
1.	Karakter Tokoh	Protagonis	- Mempunyai sikap sebagai orang baik.
		Antagonis	- Mempunyai sikap sebagai orang jahat.
2.	Alur/Plot	Penyituanian	- Adanya penggambaran latar cerita (waktu, tempat atau suasana) pada bagian awal novel
		Kemunculan Konflik	- Adanya pemunculan konflik - Penyebab konflik muncul yang dialami tokoh utama
		Peningkatan Konflik	- Awal munculnya konflik - Memanasnya konflik yang sudah muncul
		Konflik Memuncak	- Semakin meningkatnya konflik yang sudah ada
		Penyelesaian	- Semua konflik sudah mereda - Solusi dari semua permasalahan sudah muncul
3.	Gaya Bahasa	Hiperbola	- Adanya konflik batin yang dimunculkan dengan cara yang berlebihan
4.	Sudut Pandang Pengarang	Sudut Pandang Orang Ketiga	- Adanya konflik batin yang diungkapkan langsung oleh penulis

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian konflik batin tokoh utama sebagai penguat struktur novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar yang Dimunculkan Pengarang Melalui Karakter Tokoh Utama*

Karakter tokoh utama dimunculkan pengarang melalui pemisahan tokoh karakter protagonis dan antagonis. Pengarang dalam proses pengembangan karakter tokoh utama tidak terlalu mencolok. Pada karakter protagonis merupakan cara atau sudut pandang pengarang dalam menggambarkan watak atau sifat tokoh yang baik. Kutipan yang menunjukkan tokoh utama memiliki karakter protagonis dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

Tetapi Tondi menunduk menyimpan sesal yang mengimpit. Di sekolahnya, sekolah rakyat di kampung, dia belajar tulisan Batak. Tetapi hanya sekedar mengenali huruf-huruf dan menuliskan beberapa kata sederhana di batu sabak. Berganti pelajaran, tulisan di sabak akan dihapus. Karenanya murid-murid segera melupakannya. Bahkan guru yang mengajarkan aksara itu mungkin tidak dapat membaca pustaha. (KTP. SC 1. H58).

Berdasarkan kutipan diatas tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* yaitu Tondini hutamenyesali tindakannya di masa lalu yang selalu mencari-cari alasan ketika disuruh membaca pustaha. Padahal di sekolahnya yang merupakan sekolah rakyat, ia hanya sekedar mempelajari huruf batak dan menuliskan beberapa kalimat sederhana saja pada sebuah batu sabak yang kemudian dihapus ketika pelajaran berganti. Selain itu, karakter protagonis juga dapat dilihat pada kutipan berikut :

Tondi tetap termangu. Dia ingat pesan ompung-nya, agar tidak membunuh binatang rimba dan tidak makan daging selama di hutan. Sepanjang perjalanan, dia hanya makan buah-buahan, umbi, dan madu. Dia mematuhi. Dia akan mengingat seluruh ucapan ompung-nya. Perpisahan yang menyayat ke ulu hatinya, seperti menguakkan dia dari kepompong yang menyungkupnya selama ini. Dia bertekad untuk menjadi penerus Ompung Silangit. (KTP. SC 2. H.108-109).

Pada kutipan tersebut karakter protagonis tokoh utama ditunjukkan melalui sikapnya yang masih mematuhi amanah *Ompungnya* untuk tidak membunuh binatang dan makan daging selama

berada di hutan. Melainkan memakan buah-buahan, umbi dan madu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Tondinihuta taat dan patuh pada orang yang ia tuakan dan ia percaya bahwa pesan itu akan membawa dampak baik untuk dirinya. Dia akan selalu mengingat pesan dan ucapan *Ompungnya* itu. Baginya perpisahan yang terjadi antara ia dan *Ompungnya* sangat menyakitkan. *Ompung* Tondi adalah orang baik dan ia bertekad untuk menjadi penerusnya. Niat Tondi yang bertekad untuk menjadi pribadi baik seperti *Ompungnya* merupakan suatu sikap yang positif.

Sedangkan, pemunculan karakter antagonis dilakukan pengarang melalui data berikut ini :

Suami ibunya, laki-laki yang harus disebutnya amang, berada di Jawa, sebuah tempat di ujung dunia baginya. Laki-laki yang telah menghinakan inang, menelantarkan, hanya karena menganggap tidak layak mendampingi dalam kehidupannya sekarang. Apakah hanya karena hitam dan lusuh. (KTA. SC 3. H.157).

Pardomutua, ayah bagi Tondi meninggalkan Istri dan anaknya ketika berusia dua tahun. Sebenarnya Pardomutua meninggalkan keluarganya karena dia harus bertugas untuk menjadi tentara Jepang. Sehingga dia harus meninggalkan keluarganya untuk berperang. Setelah Indonesia merdeka, Pardomutua tidak kembali ke tanah Batak dimana keluarganya tinggal. Tapi ia melanjutkan perantauannya ke tanah Jawa. Kemudian, Pardomutua menikah lagi dengan putri Solo dan dikaruniai beberapa anak. Disitu Tondi merasa ibunya telah ditelantarkan oleh ayahnya karena ibunya tidak pantas, hitam dan lusuh.

Pada kehidupan sehari-hari, ada banyak kasus yang menyerupai kehidupan keluarga Tondi. Seharusnya sebagai anak Tondi dapat menjadi perekat hubungan antara ayah dan ibunya. Hal tersebut juga diperkuat dengan kutipan berikut :

Tondi tidak mau berpanjang pemikiran mengenainya. Laki-laki itu ayahnya, memang, secara biologis. Tapi tidak ada bekasnya pada diri Tondi bahwa dia seorang ayah, suami dari perempuan yang menjadi ibu anaknya. (KTA. SC 4. H 397).

Pada bagian tersebut dapat dilihat bahwa Tondi tidak mau lagi memikirkan kehidupan ayahnya lagi. Pardomutua memang ayahnya sekaligus suami bagi ibunya. Tapi selama ini peran ayah sekaligus suami tidak pernah mereka dapatkan. Seharusnya, meskipun Pardomutua tidak mengurus atau bahkan menganggap ada Tondi dan ibunya. Tapi Pardomutua masih tetap menjadi ayahnya, sudah menjadi kewajiban baginya untuk mengurus orang tuanya. Meskipun orang tua itu tidak pernah mengurus hidup anaknya. Hal itu termasuk sebuah bakti dari anak untuk orang tuanya.

Konflik batin tokoh utama yang dimunculkan pengarang melalui karakter protagonis dan karakter antagonis. Konflik batin tokoh utama yang dimunculkan melalui karakter protagonis berupa adanya rasa bersalah terhadap perilaku masa lalu kepada *Ompungnya*. Tokoh utama juga seseorang yang memiliki sikap amanah meskipun sedang berada dalam kesulitan dia tidak melanggar janjinya. Tondinihuta sadar bahwa tingkah lakunya dapat membantu hidupnya lebih mudah. Sedangkan konflik batin tokoh utama yang dimunculkan pengarang melalui karakter antagonis tokoh utama berupa rasa kebencian, dan rasa dendam, Sikap tak acuh yang dimilikinya terhadap ayahnya Padomutua. Sikap tersebut muncul karena rasa kecewa yang dimilikinya terhadap ayahnya.

b. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar yang Menggerakkan Alur/Plot Cerita*

Konflik batin utama yang menggerakkan alur/plot cerita dibedakan menjadi lima tahapan. Menurut Nurgiyantoro (2015) tahapan alur/plot dibedakan menjadi 5 yaitu tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*) dan tahap penyelesaian (*denouement*). Tahapan pertama konflik batin tokoh utama yang menggerakkan alur/plot cerita yaitu tahap penyituasian.

Tahap penyituasian merupakan tahap dimana penulis menceritakan tentang situasi latar tokoh-tokoh cerita serta informasi awal cerita. Tahap penyituasian pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dapat dilihat dari kutipan berikut :

Dia bukan lagi seorang kenek bus. Di sinilah dia sekarang, bersama sekelompok pasukan bersenjata. Ini masa perang. Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta menyebut adanya pemberontakan. Tapi sebagian orang menyebut pergolakan daerah, yaitu wujud ketidakpuasan sejumlah pimpinan tentara di daerah terhadap pemerintah Presiden Sukarno(APP. SC 5. H.2)

Pada kutipan diatas diketahui bahwa awal latar cerita di novel tersebut berada di daerah dan dalam situasi perang. Sang tokoh utama dulunya adalah seorang kenek bus antar daerah yang menghubungkan Medan dengan pedalaman dan dari Tapanuli sampai Sumatera Tengah. Tapi, di masa perang ini, dia berkumpul kelompok pemberontak bersenjata.

“Goarmu Tondinihuta, Ahu do na manggoarimu,” kata Ompu Silangit. (Namamu Tondinihuta. Akulah yang menamaimu).

“Begitu kau lahir, sebagai anak pertama seharusnya namamulah seterusnya yang dipakai untuk memanggil amangmu, amani Tondi. Begitu juga aku, seharusnya dipanggil Ompuni Tondi. Kenyataannya tidak. Namamu tidak melekat pada amang dan Ompungmu. Ah. Kau tidak menjadi anak atau pahompu panggoaran.” (APP. SC 6. H.22-23)

Namanya Tondinihuta, dia anak laki-laki pertama di keluarga besarnya. Seharusnya begitu ia lahir, namanya digunakan untuk memanggil nama ibu, ayah dan Ompungnya. Tapi kenyataannya tidak dan dia bukanlah seorang anak. Seharusnya, menurut adat Batak ketika anak dan cucu laki-laki pertama lahir dalam keluarganya, maka namanya digunakan untuk memanggil ayah, ibu, Ompung dan Ompungborunya.

Tahap kedua konflik batin tokoh utama yang menggerakkan alur/plot cerita yaitu tahap pemunculan konflik. Tahap pemunculan konflik merupakan tahap dimana konflik-konflik mulai muncul atau bahkan sudah muncul yang nantinya akan berkembang atau semakin rumit pada tahap berikutnya. Kutipan kemunculan konflik pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dapat dilihat dari kutipan berikut :

Namanya Pardomutua. Sewaktu muda dia bergabung dengan tentara Jepang di Sibolga. Dia meninggalkan istri dan anaknya yang masih kecil. Sebagai tentara Jepang, dia kemudian berperang di Makassar dan berbagai tempat di wilayah timur. Lalu setelah kemerdekaan, dia menyebrang ke Jawa. Kabarnya dia sudah jadi orang besar, menjadi perwira Angkatan Darat, kemudian kawin dengan *boru* Jawa, putri bangsawan Solo atau Yogya. Orang di kampung itu tidak membedakan Solo atau Yogya. Yang jelas, perkawinan itu terjadi ketika pemerintah republik berada di Yogya, dan Pardomutua berperang di daerah Solo. Mungkin dia mengaku dirinya bujangan. Dan dia punya beberapa anak sekarang. (APKK. SC 7. H.41).

Pardomutua, ayah dari tokoh utama Tondinihuta atau Tondi, suami bagi Halia dan anak bagi *Ompung* Silangit. Pardomutua muda bergabung dengan tentara Jepang yang mengharuskan ia meninggalkan istri dan anaknya. Setelah Indonesia merdeka, ia tidak kembali ke tanah Batak tapi malah merantau ke Jawa dan menjadi perwira angkatan darat disana. Kemudian, ia menikah dengan putri Solo dan memiliki beberapa anak.

Sebagai seorang kepala keluarga, ia bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup keluarganya. Kepala keluarga seharusnya bekerja untuk keluarganya, ia harus pulang ke rumah dimana istri dan anaknya tinggal. Tapi ayah dari tokoh utama tidak. Setelah selesai bertugas sebagai tentara Jepang, ia kembali merantau ke tanah Jawa dan menikah lagi dengan putri Solo. Sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan oleh laki-laki yang sudah bersuami. Hal tersebut yang menjadi awal konflik pada novel ini.

Tahapan ketiga dari konflik batin tokoh utama yang menggerakkan alur/plot cerita yaitu tahapan peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya mengalami peningkatan. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Kutipan peningkatan konflik pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dapat dilihat dari kutipan berikut :

Tondi, ditinggal ayahnya ketika berusia dua tahun. Ibunya tak pernah dicerai. Nasibnya sebagai perempuan, diapit tidak

bersanggit, ditambah tidak bertali. Namun begitu, **dia tidak pernah berfikir untuk mengurus perceraian** (APPK. SC8. H.41).

Setelah Indonesia merdeka, Pardomutua pergi ke Jawa. Dia menjadi perwira angkatan darat disana. Kemudian dia menikah dengan putri Solo tanpa menceraikan ibu Tondi. Begitu juga dengan ibu Tondi, tidak pernah berfikir untuk mengurus perceraian. Kutipan tersebut berkaitan dengan kutipan dibawah ini :

Tondi tidak pernah lagi bersua dengan laki-laki itu. Hanya bayang-bayang baur. Tidak pernah berbekas jelas wajah sang ayah. (APPK. SC9. H.55).

Saat itu Tondi berusia dua tahun, saat ayahnya pergi ditinggalkan ayahnya. Sejak saat itu dia tidak tahu-menahu tentang ayahnya. Hanya bayang-bayang tentang wajah ayahnya yang tidak begitu jelas yang diingatnya.

Dia ingin menghapus bayangan ayahnya. Tapi bisakah dia benar-benar menghapusnya jika setiap kali dia memandang cermin akan menemukan wajahnya, wajah *ompung*-nya, wajah laki-laki itu? Terutama setelah usianya semakin merambat remaja. (APPK. SC10. H.56).

Tondi ingin menghapus bayangan wajah ayahnya yang tidak begitu jelas diingatnya. Akan tetapi dia tidak akan pernah bisa untuk benar-benar bisa menghapusnya. Ketika usianya merambat remaja, wajahnya semakin mirip dengan ayahnya, begitupula wajah kakeknya, *Ompung* Silangit yang wajahnya mirip dengan ayahnya.

Keadaan yang terjadi pada keluarga Tondi dapat dengan mudah ditemukan di dunia pada saat ini. Orangtua yang meninggalkan anaknya, orangtua yang tega membuang bahkan membunuh anaknya sendiri. Mungkin rasa welas asih yang ada pada mereka yang melakukan hal tersebut telah hilang.

Tahapan keempat dari konflik batin tokoh utama yang menggerakkan alur/plot cerita yaitu tahap klimaks. Konflik yang telah muncul dan meningkat pada tahap sebelumnya semakin berkembang

hingga mencapai tingkat klimaks. Klimaks pada sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik. Kutipan tahapan klimaks pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dapat dilihat dari kutipan berikut :

Suami ibunya, laki-laki yang harus disebutnya *amang*, berada di Jawa, sebuah tempat di ujung dunia baginya. Laki-laki yang telah menghinakan *inang*, menelantarkan, hanya karena menganggap tidak layak mendampinginya dalam kehidupannya sekarang. Apakah hanya karena hitam dan lusuh. (APK. SC11. H.157).

Pardomutua, ayah Tondi, meninggalkan istrinya yang juga ibu Tondi ke Jawa. Bagi Tondi, ayahnya telah menghina sang ibu dengan sikapnya yang meninggalkan mereka begitu saja dan menikahi perempuan yang juga seorang putri bangsawan Solo. Pardomutua menikah lagi tanpa menceraikan Halia, ibu Tondi yang hitam dan lusuh.

Di kehidupan saat ini, sebagian besar laki-laki menilai perempuan calon pendampingnya hanya dari tampilan luar saja. Banyak kasus perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan. Mereka mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dan melihat bagaimana posisi anak yang nantinya akan menjadi korban. Akhirnya anak yang menjadi korban perceraian hidupnya akan berantakan, meskipun tidak semua kasus dan anak yang menjadi korban seperti itu. Ada juga, anak korban dari keluarga yang bercerai menjadi orang yang sukses baik dari segi karir, pendidikan, dan hubungan dengan lawan jenis.

“Eh, *Lae*, sudah baca, Brigjen Pardomutua ditangkap.” (APK. SC12. H405)

Pardomutua yang saat itu menjabat sebagai Brigjen ditangkap. Banyak alasan untuk menangkapnya diantaranya karena dia dekat dengan komunis. Selain itu, kabarnya dia telah korupsi di perusahaan negara. Meski begitu kedekatannya dengan komunis belum bisa dipastikan. Mendengar kabar Pardomutua ditangkap, Tondi seakan tidak memperdulikan hal tersebut. Baginya seorang ayah telah lenyap.

Lalu bayangan belasan tahun yang lalu melintas. Ketika Ompungboru meninggal, dia datang sebagai pembesar yang

disambut penuh kehormatan oleh pejabat di daerah itu. Kedatangannya hanya untuk menikmati penghormatan itu. Samar membayangkan dimatinya, saat menyerahkan tongkat *tunggal panaluan*. Ompungnya menyuruh Tondi untuk menyerahkan tongkat itu. *Tunggal panaluan* perangkat untuk upacara adat. Pardomutua menerima, lalu meletakkan begitu saja di lantai. Tentu dia tidak tau arti penting tongkat panjang itu. Kemudian seorang tentara, tentu ajudannya, menenteng tongkat itu, membawanya ke mobil. Semua terpeta di matanya. Dalam pandangannya yang baur, sebab air matanya belum kering. **Dia menangis, tatkala beberapa orang meminta agar Pardomutua membawanya ke Jakarta. Tondi menolak. Pada usianya yang belum balig saat itu, dia tahu bahwa Pardomutua lega, sebab tidak perlu membawa dirinya. Anak yang akan jadi beban baginya di Jakarta sana.** (APK. SC13. H.408).

Tondi teringat ketika *Ompungborunya* meninggal dulu beberapa orang menyuruhnya untuk ikut ayahnya ke Jakarta. Tapi ia menolak, kemudian ia melihat wajah Pardomutua yang lega akan keputusannya itu. Mungkin ia khawatir jika Tondi nantinya akan menjadi beban dan masalah untuknya nanti.

Seorang ayah, bagaimanapun juga tetaplah ayah. Dia berkewajiban untuk menghidupi anaknya. Diluar dari masalah dia telah memiliki keluarga baru atau tidak. Seharusnya dalam suatu pernikahan sikap kejujuran pada pasangan lebih diutamakan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau masalah yang nantinya akan menjadi bom waktu. Namun hal tersebut tidak dilakukan Pardomutua.

Dan ketika *Ompung Silangit* meninggal, dia tidak datang. (APK. SC14. H.408).

Tahapan terakhir dari konflik batin tokoh utama yang menggerakkan alur/plot yaitu tahap penyelesaian. Konflik yang mencapai klimaks akhirnya menemukan jalan keluar. Kemudian cerita akan berakhir dengan akhir cerita yang telah ditentukan oleh penulis. Kutipan yang menjadi penyelesaian pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dapat dilihat dari kutipan berikut :

Tondi risau sebab beberapa kali *ompung*-nya berkunjung dalam tidurnya.

“Kau tidak boleh menolak *amangmu*,” kata *ompung*-nya.

“Tapi dia menolak aku, menolak anaknya! Menolak *Ompung*, menolak *amang*-nya! Laki-laki macam apakah itu? “ kata Tondi keras. (APPE. SC15. H.412).

Orang tua seharusnya menjadi orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Bukan hanya hidup sekadar hidup, tapi juga berkewajiban untuk mendidikan anak hingga menjadi manusia. Akan tetapi, Pardomutua tidak melakukan kewajibannya seperti bagaimana yang seharusnya. Dia meninggalkan anak dan istrinya dan menikah lagi dengan orang lain. Jadi tidak heran jika anaknya bersikap acuh tak acuh padanya.

Bukan hanya orang tua, anak juga memiliki kewajiban terhadap orangtuanya. Meskipun orangtuanya dulu tidak mengurusnya sewaktu kecil. Tapi karena adanya orangtualah ia ada dan lahir ke dunia.

Tokoh Tondi dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar menolak ayahnya. Ia merasa apa yang dilakukannya adalah suatu yang benar. Bukan dia yang terlebih dulu menolak ayahnya. Tapi ayahnyaalah yang menolaknya. Bukan hanya menolak dirinya, tapi ayahnya pun juga menolak *Ompungnya*.

Pernikahan ayah Tondi dengan seorang putri solo telah dikaruniai beberapa anak yang semuanya adalah perempuan. Ketika ayah Tondi ditahan, keadaan keluarganya morat-marit. Tapi Tondi tetap acuh. Setelah Tondi didatangi *Ompungnya* melalui mimpi dan seakan dia tetap tidak mau memperdulikan tentang ayahnya. Kemudian neneknya atau *ompungboru* datang kedalam mimpinya.

“*Manang beha pe, pahompukku do i, itomu do i.*” (Bagaimana pun juga itu cucuku, itu saudara perempuanmu.) Ini bukan lagi perkara dengan Pardomutua (APPE. SC16. H.412).

Ompungboru Tondi berpesan. Ini bukan lagi tentang Pardomutua, tapi tentang saudara perempuannya, sekaligus cucu bagi *Ompungborunya*. Tondi sangat menyayangi *Ompungborunya*. Sejak dia kecil, *Ompungborunya*lah yang mengurusnya. Kedatangan *Ompungboru*

ke dalam mimpinya membuat dia sadar dan melunak. Kemudian ia mengunjungi keluarga ayahnya itu.

“Kalau kalian mau, kalian dapat melekatkan marga itu di nama kalian, kalian *boru* dari marga kita.”

Kalau kalian menikah, aku sebagai saudara laki-laki kalian dapat menggantikan kedudukan papa kalian, aku berkewajiban membiayai, mengurus kalian. Begitu dalam adat Batak.”

Beberapa saat tidak ada yang bersuara.

“sebagai saudara laki-laki, aku tidak rela kalau kalian mengalami kehidupan yang tidak baik,” (APPE. SC17. H.417).

Setelah mendapat teguran dari mendiang *Ompungborunya*, Tondi berkunjung ke keluarga ayahnya. Tondi menyampaikan bahwa dia ingin bertanggung jawab atas mereka. Menggantikan ayahnya yang di tahan. Ia tidak rela jika mereka mengalami kehidupan yang tidak baik.

Menurut adat Batak, anak laki-laki dalam keluarga bertanggung jawab atas keluarga ketika ayahnya tidak ada. Dia dapat menggantikan menjadi wali bagi saudara perempuannya. Begitulah seharusnya kewajiban Tondi. Meskipun saudara perempuannya itu berasal dari ibu yang berbeda, tapi marga tetap berada dalam satu marga yang diwariskan dari kakek dan ayahnya.

Dia tetap tidak mau bertemu dengan Pardomutua. Baginya laki-laki itu sudah lenyap ditelan masa lalu. Satu generasi yang harus dianggap hilang. Dia hanya mau berbagi kasih, hanya bersama anaknya, hanya bersama saudaranya, untuk menjalani kehidupan ini (APPE. SC18. H.418-419).

Tondi mau menerima dan bahkan menghidupi keluarga ayahnya secara layak, tapi tetap saja ia tidak mau menerima ayahnya. Dia menganggap ayahnya telah tiada.

Konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang menggerakkan alur/plot cerita dibagi dalam lima tahapan. Tahapan tersebut yaitu, pertama tahap penyituan. Pada tahap ini pengarang memulai cerita dengan menunjukkan latar dan suasana yang sedang dialami oleh tokoh utama. Selain itu, tahap penyituan

penulis juga menceritakan tentang keadaan keluarga tokoh utama sebagai pembuka cerita.

Tahap kedua pada alur/plot berupa tahap munculnya konflik. Konflik yang pertama kali muncul berupa keadaan tokoh utama yang ditinggalkan oleh ayahnya. Sehingga ia tumbuh tanpa sosok ayah. Ketiadaan peran ayah dalam proses perkembangannya menyebabkan tokoh utama membenci sosok ayah dalam hidupnya. Sehingga ia berusaha untuk menghilangkan sosok ayah dalam keluarganya (hanya ada dia, ibu, Ompung dan Ompungborunya).

Tahap ketiga dalam alur/plot berupa tahap peningkatan konflik. Konflik pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar meningkat ketika tokoh utama melihat ibunya yang ditelantarkan namun tetap tidak pernah mengurus perceraian membuat tokoh utama semakin membenci ayahnya. Apalagi ditambah dengan keadaannya yang juga ditelantarkan oleh ayahnya membuat ia semakin menyimpan amarah dan dendam pada ayahnya.

Tahap keempat pada alur/plot berupa tahap klimaks atau tahap dimana konflik yang dialami oleh tokoh utama memuncak. Pada tahap ini, rasa benci dan dendam tokoh utama diperdalam dengan sikap ayahnya yang semakin menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap keluarga dan pada tokoh utama. Namun, pada tahap penyelesaian tokoh utama mulai menerima kenyataan tentang dirinya. Selain itu, tokoh utama juga menunjukkan sikap tanggungjawabnya dengan mengurus keluarga ayahnya. Meskipun rasa dendam tetap bertahan pada dirinya.

c. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar melalui Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas merupakan bahasa kias yang biasanya digunakan untuk meningkatkan kesan dengan cara memperkenalkan atau membandingkan suatu benda atau suatu hal. Gaya bahasa memiliki banyak jenis. Namun, gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah*

karya Ashadi Siregar hanya gaya bahasa hiperbola saja. Gaya bahasa hiperbola merupakan suatu gaya bahasa yang dapat ditandai dengan adanya pernyataan yang membesar-besarkan suatu hal atau benda. (Hafid, dkk, 2015;Triani, dkk, 2019). Berikut kutipan yang mengandung gaya bahasa hiperbola pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar :

Tondi merasa sembilu menyelinap di dadanya. Dia risau menemukan sorot mata ompung-nya, alangkah letih. Keletihan yang tidak pernah ditemukannya selama ini. (GBH. SC19. H.28)

Konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar melalui gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kutipan tersebut. Konflik batin tersebut berupa adanya rasa sakit di dadanya yang diungkapkan melalui kata sembilu menyelinap di dadanya. Sembilu merupakan sesuatu yang tajam, kemudian sembilu tersebut masuk dalam dadanya. Sesuatu yang tidak mungkin atau mustahil untuk terjadi.

d. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar Ditinjau dari Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan posisi itu dilihat. Dengan demikian, Pemilihan bentuk pesona yang dipergunakan, disamping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan lebih lanjut bahwa unsur ekstrinsik ikut berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan oleh karena itu, unsur ekstrinsik haruslah dipandang sebagai sesuatu yang penting menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009:24).

Pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, konflik batin tokoh utama jika ditinjau dari sudut pandang pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Berikut kutipan cerita konflik batin tokoh utama novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ditinjau dari sudut pandang :

Terpaksa dia masuk SMP. Selama di situ dia berusaha betul agar rapotnya dari tahun ke tahun bagus nilainya. Dan ujian penghabisannya nanti memenuhi syarat masuk ke SGA, sekolah guru tingkat atas. Dia memang berhasil masuk SGA. Lalu ibunya berutang ke kanan-kiri untuk membiayai persekolahan ini, membeli pakaian yang pantas sebab sudah tidak boleh bercelana pendek, harus pantalon. Begitu pula harus pakai hem lengan panjang. Juga buku-buku harus dibeli. Buku-buku yang harus dipunyai setiap murid tidak tersedia di Siantar, harus dibeli di toko buku di Medan. (SPOK. SC20. H.65)

Konflik batin dia atau Tondinihuta menggambarkan adanya keterpaksaan dan konflik dalam dirinya ketika memasuki SMP karena Tondi tahu dia bakal menyusahkan ibunya dan seharusnya seorang anak paham akan keadaan seorang ibu yang ditinggalkan suaminya. Dalam hal ini novel menceritakan dari sudut pandang orang ketiga.

Sambil menunggu warung gorengan dia memang membuka-buka buku pelajarannya. Namun nilai rapornya jeblok, tidak memenuhi syarat untuk ikatan dinas. Dia merasa gagal. Karena dia memutuskan keluar sekolah, dia menyadari bahwa hutang-hutang ibunya harus dibayar. Maka terjunlah dia ke dalam roda perjalanan dari kota ke kota, dia bekerja sebagai kernet bus. (SPOK. SC21. H.66)

Cerita pada novel menggambarkan sudut pandang orang ketiga nilai rapot yang jeblok menimbulkan konflik batin dalam diri Tondi yang membuat ia berpikir menjadi orang yang sangat gagal. Sehingga dia memutuskan untuk tidak bersekolah. Seharusnya dia melanjutkan sekolahnya dan membuat bangga ibunya.

Konflik batin tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ditinjau dari sudut pandang pengarang melalui sudut pandang orang ketiga. Berdasarkan hasil tinjauan konflik batin yang dialami tokoh utama dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengalami kehidupan yang sulit yang disebabkan oleh ekonomi keluarganya yang kekurangan. Hal tersebut menyebabkan tokoh utama mengalami banyak masalah dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian konflik batin tokoh utama sebagai penguat struktur novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ditemukan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin berupa rasa dendam terhadap ayahnya. Rasa dendam tersebut diperkuat oleh rasa bersalah, rasa benci, rasa sakit hati/nelangsa, adanya permasalahan ekonomi, dan ketidak harmonisan dalam keluarganya.

a. Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan suatu kondisi emosional yang muncul dari pemahaman seseorang yang menyadari bahwa telah melakukan tindakan yang menyimpang. Rasa bersalah tersebut bersumber dari bentuk kepedulian individu terhadap standar moral yang berlaku bagi diri dan masyarakat. Menurut Minderop (2013) terdapat dua jenis orang yang mengalami rasa bersalah. Pertama, ada orang yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia memahami bahwa ia telah melanggar kewajibannya tersebut. Kedua, ada orang yang merasa bersalah tanpa tahu penyebab dan bagaimana cara menghilangkan rasa bersalahnya tersebut.

Tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar mengalami rasa bersalah. Penyebab rasa bersalah yang dialaminya tersebut dikarenakan sikap buruk yang telah dilakukannya pada masa lalu terhadap *Ompungnya*. Rasa bersalah yang bersarang pada dirinya tersebut menjadi pendukung rasa dendamnya terhadap ayahnya.

b. Rasa Benci

Kebencian atau rasa benci merupakan keadaan emosi seseorang yang menggambarkan permusuhan. Menurut Minderop (2013) rasa benci dapat ditandai dengan munculnya keinginan untuk menghancurkan yang menjadi sasaran kebencian tersebut. Perasaan benci akan selalu melekat pada diri seseorang sebelum objek tersebut hancur dan ia akan merasa puas.

Pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, tokoh utama mengalami rasa benci terhadap ayahnya yang disebabkan oleh sikap

ayahnya yang tidak peduli terhadap keluarga tokoh utama. Sebagai anak, tokoh utama seharusnya lebih memahami tentang keadaan orangtuanya sebelum membencinya. Meskipun apa yang dilakukan ayahnya memang salah, namun dia tidak membenci. Bagaimanapun juga anak berkewajiban untuk tetap menghormati ayahnya sebagai orangtua.

Tokoh utama dapat mengambil peran sebagai anak laki-laki dengan menggantikan keberadaan ayahnya dalam keluarganya yaitu dengan melindungi dan menjaga ibunya. Sekaligus mengambil peran untuk mendengar keluh-kesah *Ompungnya*. Sehingga, dia dapat mengisi kekosongan keberadaan ayahnya dalam keluarga.

c. Rasa Sakit Hati/Nelangsa

Rasa sakit hati/nelangsa/kesedihan merupakan keadaan dimana keadaan tidak berjalan seperti apa yang diharapkan. Namun tidak jarang juga kesedihan disebabkan oleh kehilangan sesuatu yang penting. Tingkat kesedihan yang dialami dapat bergantung pada apa yang telah hilang atau pada apa yang diharapkan. (Minderop,2013)

Tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar mengalami sakit hati/nelangsa/kesedihan yang mengakibatkan semakin dalamnya rasa dendam kepada ayahnya. Rasa sakit hati atau nelangsa atau kesedihan yang dialaminya tersebut disebabkan oleh keadaan *Ompungnya* yang sudah tua namun tidak ada satu keluarga pun yang mengurusnya. Bahkan ayahnya sebagai anak satu-satunya dari *Ompungnya*.

Sebagai cucu, tokoh utama yang melihat keadaan *Ompungnya* yang tidak ada yang mau mengurus. Seharusnya dia berinisiatif untuk mengurus *Ompungnya* atau membawa *Ompungnya* untuk tinggal bersamanya dari pada menyalahkan ayahnya yang berperan sebagai anak dari *Ompungnya*. Karena bagaimanapun juga tokoh utama merupakan satu-satunya anak sekaligus cucu laki-laki yang dimiliki keluarganya. Sehingga ia dapat menggantikan peran ayahnya untuk mengurus keluarganya.

Pembahasan

Konflik yang terjadi antar anggota keluarga sudah banyak terjadi di dalam lingkup masyarakat. Bahkan konflik yang terjadi tersebut sudah dianggap hal yang biasa. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab rusaknya rasa hormat anak terhadap orang tuanya. Penyebab terjadinya konflik dalam keluarga disebabkan adanya perbedaan pendapat, masalah ekonomi, perbedaan agama, kurangnya kasih sayang, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, dan perselingkuhan.

Meskipun terdapat banyak celah yang memungkinkan untuk terjadi konflik. Namun banyak juga cara untuk menghindari konflik terjadi dalam anggota keluarga. Misalnya dengan cara saling menghormati pendapat masing-masing anggota, saling terbuka, dan berusaha untuk memahami antara satu sama lain.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar disebabkan permasalahan ekonomi yang mengakibatkan ayah dari tokoh utama menjadi tentara dan kemudian merantau ke Jawa. Hal tersebut berakibat pada ketidakharmonisan dalam keluarga. Perpecahan keluarga tersebut juga mengakibatkan tokoh utama hanya tinggal berdua dengan ibunya sehingga mengakibatkan tokoh utama lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Kedekatannya dengan ibunya tersebut mengakibatkan ia melihat segala sesuatu permasalahan dari sudut pandang ibunya. Sehingga ia lebih cenderung menyalahkan ayahnya ketika mengalami kesusahan dalam hidup. Selain itu, kejadian-kejadian yang ia alami menyebabkan tokoh utama membenci ayahnya.

Seharusnya Pandomutua sebagai seorang ayah terus menjaga hubungan komunikasi dengan baik pada anaknya Tondinihuta. Nilai-nilai budaya Batak juga seharusnya dilaksanakan oleh Pandomutua dengan baik. Harahap dan Siahaan (1987) menyatakan bahwa tujuan hidup yang ideal tercakup dalam 3 H yakni hamoraon, hagabeon da hasagapon. Lubis(1987) menjelaskan bahwa hagabeon sama artinya dengan bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan dalam keturunan dipandang sebagai pemberi harapan. Pandomutua sebagai seorang ayahseharusnya mengurus anaknya Tondinihuta dengan baik sampai ia dewasa, sehingga ketika anaknya beranjak dewasa dapat memberikan

harapan sebagai penerus di masa yang akan datang. Sehingga kebahagiaan dan kesejahteraan akan berada dalam keluarga Pardomutua.

Seharusnya, sebagai seorang anak tokoh utama dapat lebih adil dalam melihat suatu permasalahan. Bukan hanya melihat segala sesuatu dari sudut pandang ibunya. Tapi harus menimbang keadaan terlebih dahulu baru memberikan penilaian atas suatu kejadian.

Penutup

Konflik batin tokoh utama sebagai penguat struktur novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ada empat hal yaitu, karakter tokoh, alur/plot, gaya bahasa, dan sudut pandang pengarang. Konflik batin tokoh utama yang dimunculkan melalui karakter tokoh berupa adanya rasa bersalah dan sikap amanah meskipun berada dalam keadaan sulit dan rasa kebencian serta rasa dendam terhadap ayahnya. Konflik batin tokoh utama sebagai penguat struktur novel yang kedua yaitu alur/plot. Konflik batin yang menggerakkan alur/plot berupa adanya kebencian terhadap ayahnya, kemarahan, rasa dendam, serta sikap tanggung jawab terhadap keluarga. Konflik batin yang ditunjukkan melalui gaya bahasa hiperbola berupa adanya rasa sakit yang disebabkan oleh rasa bersalah. Sedangkan konflik batin berdasarkan sudut pandang pengarang yang menggunakan sudut pandang orang ketiga didapatkan bahwa semua permasalahan yang dialami oleh tokoh utama disebabkan karena adanya permasalahan ekonomi dalam keluarganya serta ketidakharmonisan dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Amalia, Farisa Rizka. 2013. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya Karya Triani Retno A: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aminuddin. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang : Sinar Baru Algesindo.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Bandung.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad. 2014. *Struktur, Makna, Fungsi dan Proses Pembuatan Patu Mbooj*. Mataram: Lengg
- Bercheid, E., & Walster, E. 1974. Physical attractiveness. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*. New York: Academic Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gismiyati, Enlelia. 2018. *Jenis dan Peran Majas Perbandingan pada Novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" Karya Tere Liye*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta : Skripsi
- Hafid, Abdul, Erma Lestari, dan Irma Irianti. 2015. *Ragam Kajian Prosa Fiksi*. Malang: UMM Press
- Harahap, Basyral h, & Siahaan, Hotman M (1987), *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Toba: Suatu pendekatan Terhadap perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*. Jakarta: Sanggar Williemi Iskandar,
- Jahdiah. 2013. Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Cinta Penuh Air Mata Karya Andrei Aksana. (ed) *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kesastraan* (hlm.143-162). Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan .
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa, Drama*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Mahrani, Erna. 2018. *Analisis Konflik Batin Novel Kubah Karya Ahmad Tohari sebagai Bahan Ajar Sastra*. Prosiding Seminar Nasional Forum Program Studi Sastra Indonesia 5 hal. 150-155
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Sastra Sebagai Pemahaman Antarbudaya*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 3, Tahun XIV, November 1995
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan.2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*.Yogyakarta: Gama Media.
- Siregar, Ashadi. 2018. *Menolak Ayah*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stokes, Jane. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies*. Terjemahan oleh Santi Indra Astuti. Yogyakarta: Bentang
- Sugiarti. 2007. *Pengantar dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati dan Tarsyad Efendi. T. 2011. *Aneka Kajian Prosa dan Fiksi*. Banjarmasin. Tahura Media
- Suyasa, Made. 2004. *Pengantar Teori Sastra, Mataram* : Universitas Muhammadiyah Mataram
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Triani, Susan Neni, dkk. 2019. *Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Stilistika)*. Jurnal p-ISSN: 2477-5932; e-ISSN: 2477-846x
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogya: Andi Offset
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tesis (Rizki AS) 3

by Rizki Amsari Saragih



Submission date: 28-Jan-2020 11:23AM (UTC+0700)
Submission ID: 1247507701
File name: CEK_PLAGIASI_TESIS_RIZKI.docx (96.98K)
Word count: 8854
Character count: 57060

Tesis (Rizki AS) 3

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

gramatika.kemdikbud.go.id

Internet Source

2%

2

media.neliti.com

Internet Source

2%

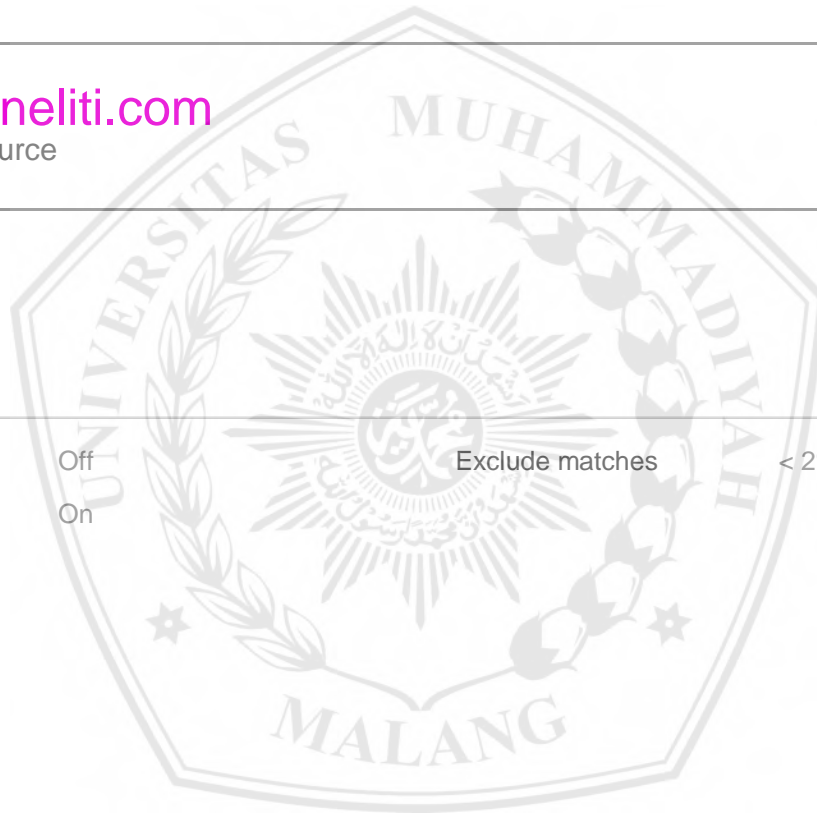
Exclude quotes

Exclude bibliography

Off
On

Exclude matches

< 2%



HASIL CEK PLAGIASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Tekis

NAMA /NIM : RIZKI AMSARI SARAGIH / 201710550211001
 PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
 NAMA FILE : CEK PLAGIASI TESIS RIZKI
 HASIL CEK KE : 3

BAB	HASIL PROSENTASE	STANDART		LOLOS	TIDAK LOLOS
		S2	S3		
BAB 1		5 %	5 %		
BAB 2		20 %	15 %		
BAB 3		25 %	15 %		
BAB 4		10 %	5 %		
BAB 5		5 %	5 %		
BAB 6		5 %	5 %		
BAB 7		5 %	5 %		
BAB 8		5 %	5 %		
TANPA BAB	<i>4 %</i>	10%	10%	<i>✓</i>	
TUGAS		20%	20%		

Malang, 28 Januari 2020

[Signature]
 Petugas Cek



LAMPIRAN

Tabel 2. Korpus Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang Dimunculkan Melalui Karakter Tokoh Utama

No.	Kode Data	Data	KTP	KTA	KTRI	Interpretasi
1.	KTP/MA/01	Tetapi Tondi menunduk menyimpan sesal yang mengimpit. Di sekolahnya, sekolah rakyat di kampung, dia belajar tulisan Batak. Tetapi hanya sekedar mengenali huruf-huruf dan menuliskan beberapa kata sederhana di batu sabak. Berganti pelajaran, tulisan di sabak akan dihapus. Karenanya murid-murid segera melupakannya. Bahkan guru yang mengajarkan aksara itu mungkin tidak dapat membaca pustaha.	—	√	—	Sesuatu yang tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh di masa lalu dapat menimbulkan rasa sesal di kemudian hari. Karakter protagonis timbul ketika Tondi menyimpan sesal yang mengimpit.
2.	KTP/MA/02	Tondi tetap termangu. Dia ingat pesan <i>ompung</i> -nya, agar tidak membunuh binatang rimba dan tidak makan daging selama di hutan. Sepanjang perjalanan, dia hanya makan buah-buahan, umbi, dan madu. Dia mematuhi. Dia akan mengingat seluruh ucapan <i>ompung</i> -nya. Perpisahan yang menyayat ke ulu hatinya, seperti menguakkan dia dari kepompong yang menyungkupnya selama ini. Dia bertekad untuk menjadi penerus Ompung Silangit.	—	√	—	Perpisahan dengan anggota keluarga menjadi salah satu kesedihan tersendiri. Terlebih jika orang yang pergi adalah orang yang baik. Meski begitu pasti akan ada generasi penerus orang baik itu.
3.	KTA/MA/03	Suami ibunya, laki-laki yang harus disebutnya <i>amang</i>, berada di Jawa, sebuah tempat di ujung dunia baginya. Laki-laki yang telah menghinakan <i>inang</i>, menelantarkan, hanya karena menganggap tidak layak mendampingi dalam kehidupannya sekarang. Apakah hanya karena hitam dan lusuh.	√	—	—	Sikap tanggung jawab harus dimiliki oleh laki-laki yang telah berkeluarga. Meskipun kebersamaannya dipisahkan oleh jarak, tapi rasa tanggung jawab harus tetap ada. Karakter Antagonis timbul ketika Tondi tidak habis pikir suami ibunya tega menelantarkan dia dan ibunya.

4.	KTA/MA/04	Tondi tidak mau berpanjangan pemikiran mengenainya. Laki-laki itu ayahnya, memang, secara biologis. Tapi tidak ada bekasnya pada diri Tondi bahwa dia seorang ayah, suami dari perempuan yang menjadi ibu anaknya.	√	—	—	Seorang anak berkewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya. Rasa bakti harus tetap ada tanpa mengindahkan apakah orang tuanya dulu mengurusnya dengan baik atau tidak atau bahkan tidak mengurusnya sama sekali.
----	-----------	--	---	---	---	--

Tabel 3. Korpus Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang Menggerakkan Alur/Plot Cerita

No.	Kode Data	Data	APP	APKK	APPK	APK	APPE	Interpretasi
5.	APP/MA/05	<i>Dia bukan lagi seorang kenek bus. Di sinilah dia sekarang, bersama sekelompok pasukan bersenjata. Ini masa perang. Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta menyebut adanya pemberontakan. Tapi sebagian orang menyebut pergolakan daerah, yaitu wujud ketidakpuasan sejumlah pimpinan tentara di daerah terhadap pemerintah Presiden Sukarna.</i>	√	—	—	—	—	Setiap orang selalu ingin mengubah nasib hidupnya. Salah satunya melalui pekerjaan atau profesi yang digelutinya.
6.	APP/MA/05	<i>“Goarmu Tondinihuta, Ahu do na manggoarimu,” kata Ompu Silangit. (Namamu Tondinihuta. Akulah yang menamaimu). “Begitu kau lahir, sebagai anak pertama seharusnya namamulah seterusnya yang dipakai untuk memanggil amangmu, amani Tondi. Begitu juga aku, seharusnya dipanggil Ompuni Tondi. Kenyataannya tidak. Namammu tidak melekat pada amang dan Ompungmu. Ah. Kau tidak menjadi anak atau pahompu panggoaran.”</i>	√	—	—	—	—	Menurut adat Batak, anak laki-laki pertama yang lahir dalam suatu keluarga. Namanya akan digunakan untuk memanggil ibu, ayah, kakek dan neneknya. Namun adat itu tidak diterapkan oleh keluarga Tondi.
7.	APKK/MA/07	Namanya Pardomutua. Sewaktu muda dia bergabung dengan tentara Jepang di Sibolga. Dia meninggalkan istri dan anaknya yang	—	√	—	—	—	Hal umum yang terjadi jika seorang suami atau ayah meninggalkan keluarganya dengan tujuan mencari

No.	Kode Data	Data	APP	APKK	APPK	APK	APPE	Interpretasi
		masih kecil. Sebagai tentara Jepang, dia kemudian berperang di Makassar dan berbagai tempat di wilayah timur. Lalu setelah kemerdekaan, dia menyebrang ke Jawa. Kabarnya dia sudah jadi orang besar, menjadi perwira Angkatan Darat, kemudian kawin dengan boru Jawa, putri bangsawan Solo atau Yogya. Orang di kampung itu tidak membedakan Solo atau Yogya. Yang jelas, perkawinan itu terjadi ketika pemerintah republik berada di Yogya, dan Pardomutua berperang di daerah Solo. Mungkin dia mengaku dirinya bujangan. Dan dia punya beberapa anak sekarang.						nafkah. Namun, masalah berbeda jika seorang suami atau ayah dengan sengaja menelantarkan keluarganya untuk menikah dan membangun keluarga baru dengan orang lain.
8.	APPK/MA/08	Tondi, ditinggal ayahnya ketika berusia dua tahun. Ibunya tak pernah dicerai. Nasibnya sebagai perempuan, diapit tidak bersanggit, ditambat tidak bertali. Namun begitu, dia tidak pernah berfikir untuk mengurus perceraian	—	—	√	—	—	Di negara Indonesia, seorang istri yang tidak diurus oleh suaminya namun tidak pula dicerai. Sebenarnya dapat mengajukan gugatan cerai. Namun, ibu Tondi tidak mengurus perceraian.
9.	APPK/MA/09	Tondi tidak pernah lagi bersua dengan laki-laki itu. Hanya bayang-bayang baur. Tidak pernah berbekas jelas wajah sang ayah.	—	—	√	—	—	Hubungan ayah dan anak laki-laki biasanya memang tidak terlalu dekat. Namun juga tidak sejauh sampai anak lupa dengan bekas wajah ayahnya sendiri.
10.	APPK/MA/10	Dia ingin menghapus bayangan ayahnya. Tapi bisakah dia benar-benar menghapusnya jika setiap kali dia memandang cermin akan menemukan wajahnya, wajah <i>ompung</i> -nya, wajah laki-laki itu? Terutama setelah usianya semakin merambat remaja.	—	—	√	—	—	Sebenarnya, seorang anak tidak akan pernah bisa benar-benar menghapus wajah orang tuanya. Apalagi seorang ayah bagi anak laki-laki yang wajahnya sedikit banyak akan menurun dari ayahnya.

No.	Kode Data	Data	APP	APKK	APPK	APK	APPE	Interpretasi
11.	APK/MA/11	Suami ibunya, laki-laki yang harus disebutnya <i>amang</i> , berada di Jawa, sebuah tempat di ujung dunia baginya. Laki-laki yang telah menghinakan <i>inang</i> , melantarkan, hanya karena menganggap tidak layak mendampinginya dalam kehidupannya sekarang. Apakah hanya karena hitam dan lusuh.	—	—	—	√	—	Sikap tanggung jawab harus dimiliki oleh laki-laki yang telah berkeluarga. Meskipun kebersamaannya dipisahkan oleh jarak, tapi rasa tanggung jawab harus tetap ada. Ayah Tondi meninggalkan ibunya karena dianggap sudah tidak layak mendampinginya yang telah menjadi pembesar.
12.	APK/MA/12	“Eh, <i>Laei</i> , sudah baca, Brigjen Pardomutua ditangkap.” (MA/2018:405)	—	—	—	√	—	Seorang petinggi di negara ini hidupnya sangat rawan dengan jeruji besi. Banyak hal yang menyebabkan mereka ditangkap diantaranya yaitu karena kasus suap atau korupsi. Pardomutua yang menjabat sebagai perwira angkatan darat saat itu ditangkap. Penyebabnya yaitu karena dugaan korupsi.
13.	APK/MA/13	Lalu bayangan belasan tahun yang lalu melintas. Ketika <i>Ompungboru</i> meninggal, dia datang sebagai pembesar yang disambut penuh kehormatan oleh pejabat didaerah itu. Kedatangannya hanya untuk menikmati penghormatan itu. Samar membayangkan dimatanya, saat menyerahkan tongkat <i>tunggal panaluan</i> . Ompungnya menyuruh Tondi untuk menyerahkan tongkat itu. <i>Tunggal panaluan</i> perangkat untuk upacara adat. Pardomutua menerima, lalu meletakkan begitu saja di lantai. Tentu dia tidak tau arti penting tongkat panjang itu. Kemudian seorang tentara, tentu ajudannya, menenteng tongkat itu, membawanya ke mobil. Semua terpeta di matanya. Dalam pandangannya yang baur, sebab air matanya	—	—	—	√	—	Menurut ilmu psikologi, beberapa kenangan yang sulit dilupakan manusia salah satunya yaitu kenangan yang menyakitkan. Hal yang sama juga dialami Tondi yang sampai saat ini masih diingatnya.

No.	Kode Data	Data	APP	APKK	APPK	APK	APPE	Interpretasi
		belum kering. Dia menangis, tatkala beberapa orang meminta agar Pardomutua membawanya ke Jakarta. Tondi menolak. Pada usianya yang belum balig saat itu, dia tahu bahwa Pardomutua lega, sebab tidak perlu membawa dirinya. Anak yang akan jadi beban baginya di Jakarta sana.						
14.	APK/MA/14	Dan ketika <i>Ompung</i> Silangit meninggal, dia tidak datang. (MA/ 018:408).	—	—	—	√	—	Meninggalnya orang tua akan menjadi salah satu kenangan pahit yang dialami seorang anak. Mengurus orang tua untuk terakhir kalinya sebelum upacara pemakaman dilakukan sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua. Namun, ketika <i>Ompung</i> Silangit meninggal, Pardomutua tidak datang. Mungkin ia takut kenyataan bahwa ia adalah anak seorang datu yang menganut Parmalim tersebar padahal ia merupakan seorang perwira yang beragama Islam.
15.	APPE/MA/15	Tondi risau sebab beberapa kali <i>ompung</i> -nya berkunjung dalam tidurnya. “Kau tidak boleh menolak <i>amangmu</i> ,” kata <i>ompung</i> -nya. “Tapi dia menolak aku, menolak anaknya! Menolak <i>Ompung</i> , menolak <i>amang</i> -nya! Laki-laki macam apakah itu?” kata Tondi keras	—	—	—	—	√	Seorang anak juga tidak dapat memilih untuk mendapatkan orang tua yang sempurna. Namun, orang tua dapat mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berguna dan taat.
16.	APPE/MA/16	“ <i>Manang beha pe, pahompokku do i, itomu do i.</i> ” (Bagaimana pun juga itu cucuku, itu saudara perempuanmu.) Ini bukan lagi perkara dengan Pardomutua.	—	—	—	—	√	Orang berkewajiban menegur dan menasehati anak ataupun cucunya ketika berbuat salah.hal sama juga dilakukan oleh nenek Tondi melalui mimpi anak itu.

No.	Kode Data	Data	APP	APKK	APPK	APK	APPE	Interpretasi
17.	APPE/MA/17	<p>“Kalau kalian mau, kalian dapat melekatkan marga itu di nama kalian, kalian <i>boru</i> dari marga kita. Kalau kalian menikah, aku sebagai saudara laki-laki kalian dapat menggantikan kedudukan papa kalian, aku berkewajiban membiayai, mengurus kalian. Begitu dalam adat Batak.”</p> <p>Beberapa saat tidak ada yang bersuara.</p> <p>“sebagai saudara laki-laki, aku tidak rela kalau kalian mengalami kehidupan yang tidak baik,”.</p>	—	—	—	—	√	Anak laki-laki dalam keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab menggantikan ayahnya untuk menjaga adik, kakak perempuan serta ibunya. Begitu pula Tondi, meskipun ia memiliki saudara perempuan yang berbeda ibu, namun mereka tetaplah saudara perempuan dari ayahnya dan dia berkewajiban untuk menjaga saudara perempuannya.
18.	APPE/MA/18	<p>Dia tetap tidak mau bertemu dengan Pardomuntua. Baginya laki-laki itu sudah lenyap ditelan masa lalu. Satu generasi yang harus dianggap hilang. Dia hanya mau berbagi kasih, hanya bersama anaknya, hanya bersama saudaranya, untuk menjalani kehidupan ini.</p>	—	—	—	—	√	Orang tua tidak akan pernah bisa terhapus keberadaannya. Meskipun seberapa banyak kesalahan orang tua itu sendiri.

Tabel 4. Korpus Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar Melalui Gaya Bahasa

No.	Kode Data	Data	GBPR	GBME	GBPS	GBH	GBIR	GBSI	GBKI	GBEU	Interpretasi
19.	GBH/MA/19	<p>Tondi merasa sembilu menyelina di dadanya. Dia risau menemukan sorot mata ompung-nya, alangkah letih. Keletihan yang tidak pernah ditemukannya selama ini. (MA/2018:28).</p>	—	—	—	√	—	—	—	—	Dada Tondi terasa sakit ketika melihat mata kakeknya. Dia merasa seperti benda tajam masuk ke dalam hatinya. Gaya bahasa ini menggambarkan gaya bahasa yang berlebihan atau hiperbola

Tabel 5. Korpus Data Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar Ditinjau dari Sudut Pandang Pengarang

No.	Kode Data	Data	SPOP	SPOK	SPC	Interpretasi
20.	SPOK/MA/20	Terpaksa dia masuk SMP. Selama di situ dia berusaha betul agar rapotnya dari tahun ke tahun bagus nilainya. Dan ujian penghabisannya nanti memenuhi syarat masuk ke SGA, sekolah guru tingkat atas. Dia memang berhasil masuk SGA. Lalu ibunya berutang ke kanan-kiri untuk membiayai persekolahan ini, membeli pakaian yang pantas sebab sudah tidak boleh bercelana pendek, harus pantalon. begitu pula harus pakai hem lengan panjang. Juga buku-buku harus dibeli. Buku-buku yang harus dipunyai setiap murid tidak tersedia di Siantar, harus dibeli di toko buku di Medan.	—	√	—	Konflik batin dia atau Tondinihuta menggambarkan adanya keterpaksaan dan konflik dalam dirinya ketika memasuki SMP karena Tondi tahu dia bakal menyusahkan ibunya dan seharusnya seorang anak paham akan keadaan seorang ibu yang ditinggalkan suaminya. Dalam hal ini novel menceritakan dari sudut pandang orang ketiga.
21.	SPOK/MA/21	Sambil menunggu warung gorengan dia memang membuka-buka buku pelajarannya. Namun nilai rapornya jeblok, tidak memenuhi syarat untuk ikatan dinas. Dia merasa gagal. Karena dia memutuskan keluar sekolah, dia menyadari bahwa hutang-hutang ibunya harus dibayar. Maka terjunlah dia ke dalam roda perjalanan dari kota ke kota, dia bekerja sebagai kernet bus.	—	√	—	Cerita pada novel menggambarkan sudut pandang orang ketiga nilai rapot yang jeblok menimbulkan konflik batin dalam diri Tondi yang membuat ia berpikir menjadi orang yang sangat gagal sehingga dia memutuskan untuk tidak bersekolah, seharusnya dia melanjutkan sekolahnya dan membuat bangga ibunya.

Tabel 6. Istilah Kode dalam Korpus Data Struktur Karya Sastra sebagai Penguat Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

No.	Rumusan Masalah	Kode
1.	Karakter Tokoh Protagonis	KTP
	Karakter Tokoh Antagonis	KTA
	Karakter Tokoh Tritagonis	KTRI
2.	Alur/Plot Penyituan	APP
	Alur/Plot Pemunculan Konflik	APKK
	Alur/Plot Peningkatan Konflik	APPK
	Alur/Plot Konflik Memuncak/Klimaks	APK
	Alur/Plot Penyelesaian	APPE
3.	Gaya Bahasa Perbandingan	GBBA
	Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Perumpamaan	GBPR
	Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Metafora	GBME
	Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Personifikasi	GBPS
	Gaya Bahasa Pertentangan	GBTE
	Gaya Bahasa Pertentangan Jenis Hiperbola	GBH
	Gaya Bahasa Pertentangan Jenis Ironi	GBIR
	Gaya Bahasa Pertentangan Jenis Sinekdoke	GBSI
	Gaya Bahasa Pertautan	GBTA
	Gaya Bahasa Pertautan Jenis Kilatan	GBKI
	Gaya Bahasa Pertautan Jenis Eufisme	GBEU
4.	Sudut Pandang Orang Pertama	SPOP
	Sudut Pandang Orang Ketiga	SPOK
	Sudut Pandang Campuran	SPC